

# ANALISIS KONDISI KEUANGAN DITINJAU DARI LIKUIDITAS, RENTABILITAS DAN SOLVABILITAS PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA KERAMAS PERIODE TAHUN 2011-2015

Oleh:

I GUSTI AGUNG NYOMAN WINDARI

## Abstraksi

Perkembangan perekonomian dan pembangunan dapat menunjukkan kemajuan suatu Negara. Semakin maju perekonomian suatu negara maka dapat dikatakan semakin berkembanglah negara tersebut. Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk mencapai kemakmuran masyarakat. LPD (Lembaga Perkreditan Desa). Salah satu lembaga keuangan yang turut berperan aktif sebagai penggerak perekonomian khususnya ditingkat Desa adalah LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas. ami kebangkrutan (Budiawan, 2009). Untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) dapat digunakan alat analisis yang disebut analisis rasio keuangan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dianalisis tentang kondisi keuangan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas dilihat dari segi likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas tahun 2011-2015.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Kondisi Keuangan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas ditinjau dari Likuiditas, Rentabilitas dan Solvabilitas? Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi keuangan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas Buruan ditinjau dari Likuiditas, Rentabilitas dan Solvabilitas.

Kondisi keuangan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas ditinjau dari likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas sebagai berikut:

Analisis likuiditas, *Current Ratio* LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas tahun 2011-2015 adalah 114,13%, 113,00%, 117,39%, 122,68% dan 123,80%. likuiditas tahun 2011-2015 LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas dalam kondisi kurang baik atau <125% disebabkan oleh kenaikan hutang . *Quick Ratio* LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas tahun 2011-2015 adalah 108,50%, 111,55%, 114,99%, 119,63% dan 114,93%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kas, piutang dan tabungan giro yang bisa segera diuangkan tahun 2011-2015 adalah kurang baik. Analisis Rentabilitas

Berdasarkan rentabilitas ekonomi LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas 4,67%, 3,78%, 4,29%, 4,13%, dan 4,21% LPD (Lembaga Perkreditan Desa) rentabilitas ekonomi LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas tahun 2011-2015 berada diantara 0% - 5%. Disebabkan oleh peningkatan oktiva lancar seperti tabungan , simpanana berjangka, deposito. Analisis Solvabilitas Rasio Aktiva atas Hutang tahun 2011-2015 adalah 116,16%, 114,26%, 118,67%, 123,83% dan 124,57%.: menunjukkan bahwa berdasarkan rasio aktiva atas hutang LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas dinyatakan dalam kondisi sangat baik.

**Kata Kunci** : LPD Likuiditas, Rentabilitas dan Solvabilitas

## Abstracction

Nowadays the existence of services of financial institutions such as the LPD (Village Credit Institutions) Keramas in the community really needed, especially in the economic sector which provides ease of village public service Pakraman in particular, as the owner and the LPD service users. To measure the financial soundness of LPDs (Village Credit Institutions) Shampooing can be used an analysis tool called financial ratio analysis. If the amount of capital a little, and have a smaller value than the amount of the debt, then only a little capital to work in the company to generate profits. Based on the analysis, it can be concluded about the financial condition of LPDs (Village Credit Institutions) Keramas in terms of liquidity, profitability and solvency as follows:

Analysis of liquidity, Current Ratio LPD (Village Credit Institutions) Keramas 2011-2015 was 114.13%, 113.00%, 117.39%, 122.68% and 123.80%. When compared with the standard financial ratios stipulated in the Decree of the Minister of Cooperatives and Small and Medium Enterprises No. 129 / Kep. / M / KUKM / XI / 2002 liquidity is less than 125%, indicating that based on the liquidity of 2011-2015 LPD (Credit Institutions Desa) Keramas expressed in poor condition. Quick Ratio LPD (Village Credit Institutions) Keramas 2011-2015 was 108.50%, 111.55%, 114.99%, 119.63% and 114.93%. When compared with the standard financial ratios stipulated in the Decree of the Minister of Cooperatives and Small and Medium Enterprises No. 129 / Kep. / M / KUKM / XI / 2002, quick ratio LPD (Village Credit Institutions) shampooing the years 2011-2015 is less than 30% and 2015 is between 30% -40%, this suggests that the ability LPD (Village Credit Institutions) shampooing to meet its short term obligations with cash on hand, demand deposits and savings accounts that can be immediately cashed in the years 2011-2015 was less good. Profitability analysis showed that based on economic profitability LPD (Village Credit Institutions) Keramas otherwise in fairly good condition.. Analysis on Debt Solvency Ratio Asset 2011-2015 was 116.16%, 114.26%, 118.67%, 123.83% and 124.57%. When compared with the standard financial ratios stipulated in the Decree of the Minister of Cooperatives and Small and Medium Enterprises No. 129 / Kep. / M / KUKM / XI / 2002 on debt asset ratio LPD (Village Credit Institutions) Keramas otherwise in excellent condition.

**Keywords:** LPD (Village Credit Institutions) liquidity, profitability, solvency

## PENDAHULUAN

Pembangunan nasional adalah kegiatan yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Perkembangan perekonomian dan pembangunan dapat menunjukkan kemajuan suatu Negara. Semakin maju perekonomian suatu negara maka dapat dikatakan semakin berkembanglah negara tersebut. Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk mencapai kemakmuran masyarakat. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat ditandai dengan pertumbuhan industri perbankan/lembaga keuangan yang ada dalam negara tersebut. Berkembangnya pariwisata menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gianyar pada umumnya dan di Desa Keramas pada khususnya telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Gianyar adalah merupakan daerah seni yang menjadi tujuan wisatawan dan merupakan pusat barang kerajinan, seni budaya, obyek wisata, penginapan serta hal lain sebagai pendukung industri pariwisata.

Laporan keuangan yang diterbitkan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis (Spica, 2009:1). Data finansial yang dimaksud adalah data yang tercermin dalam suatu laporan finansial, yang memberikan gambaran tentang keuangan, yang terdiri dari Neraca, Laporan Rugi Laba serta laporan keuangan lainnya. Dengan melakukan analisis laporan keuangan dari koperasi, seorang manajer akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari koperasi yang telah dicapai diwaktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan, sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas tersebut serta hasil-hasil yang telah dianggap cukup baik. Hasil analisis tersebut sangat penting artinya bagi perbaikan penyusunan rencana yang akan dilakukan dimasa yang akan datang (Supratiningrum, 2008:61).

Untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas dapat digunakan alat analisis yang disebut analisis rasio keuangan. Rasio menggambarkan hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas dari suatu periode ke periode berikutnya (Kusumo, 2008:111).

Informasi yang diperoleh dari analisa laporan keuangan adalah informasi mengenai kemampuan koperasi dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang dikenal dengan dengan likuiditas. Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan koperasi untuk memenuhi semua kewajiban finansial jangka pendek pada suatu saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsudin, 2009:41). Informasi mengenai kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tertanam dalam koperasi untuk menghasilkan keuntungan yang disebut dengan rentabilitas. Rentabilitas adalah perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Riyanto,2009:35). Rentabilitas dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal atau aktiva, maka rentabilitas sering pula dimaksudkan dengan ukuran kemampuan dengan

modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Informasi mengenai kemampuan koperasi memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek terlihat dalam ratio solvabilitas. Solvabilitas dapat diketahui melalui perbandingan antara total aktiva dengan total hutang.

LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas adalah salah satu lembaga keuangan yang terdapat di Desa Keramas yang didirikan oleh masyarakat Desa Keramas. Tujuan utama LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas yaitu meningkatkan kesejahteraan ekonomi sesuai dengan kepentingan ekonominya sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dan pendapatan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kondisi Keuangan dapat ditunjukkan dengan Laporan Keuangan yang dimiliki dalam periode tertentu. Kondisi keuangan pada LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas yang terlihat dalam neraca yaitu : perkembangan aktiva lancar dan hutang lancar, dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1: Perkembangan Total Aktiva Dan Total Hutang LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas Tahun 2011-2015**

No	Tahun	Total Aktiva (Rp)	Perubahan %	Total Hutang (Rp)	Perubahan %
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	2011	3.805.778.736	-	3.264.068.544	-
2	2012	4.727.876.500	19,51	4.137.704.192	20,80
3	2013	4.036.882.176	-14,61	3.398.495.614	-21,72
4	2014	4.058.432.642	0,54	3.277.360.468	3,73
5	2015	4.215.148.254	3,71	3.383.537.872	3,13

Sumber : Data LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa total aktiva dan total hutang LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas Tahun 2011-2015 cenderung mengalami peningkatan walaupun dengan jumlah peningkatan yang berfluktuasi. Peningkatan Total aktiva yang paling tinggi terjadi antara tahun 2012 yaitu sebesar 19,51%, terjadi penurunan pada tahun 2013 sebesar -14,61%. Peningkatan total hutang yang paling tinggi adalah pada tahun 2012 yaitu sebesar 20,80% , dan penurunan terjadi pada tahun 2013 sebesar -21,72%.

## Perkembangan Laba Sebelum Pajak LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas Tahun 2011–2015

No	Tahun	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Perubahan %
(1)	(2)	(3)	(4)
1	2011	178.180.250	-
2	2012	178.702.230	0,36
3	2013	173.240.906	-3,16
4	2014	167.727.402	-32,97
5	2015	177.374.252	5,44

Sumber : Data LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas

Berdasarkan di atas terlihat bahwa laba sebelum pajak LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas dari Tahun 2011-2015 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2012 laba sebelum pajak LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas mengalami peningkatan sebesar 0,36%. pada tahun 2013 dengan mengalami penurunan sebesar -3,16%, tahun 2014 turun sebesar 32,97% dan tahun 2015 laba sebelum pajak LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas mengalami peningkatan sebesar 5,44%.

Apabila jumlah modal sedikit dan memiliki nilai lebih kecil dibandingkan dengan jumlah hutang, maka hanya sedikit modal yang bekerja dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Kecenderungan perusahaan yang makin banyak menggunakan hutang, tanpa disadari secara berangsur-angsur, akan menimbulkan kewajiban yang makin berat bagi perusahaan saat harus melunasi hutang tersebut. Tidak jarang lembaga keuangan yang akhirnya tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dan bahkan dinyatakan pailit. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dianalisis tentang kondisi keuangan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas dilihat dari segi likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas tahun 2011-2015.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Kondisi Keuangan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas ditinjau dari Likuiditas, Rentabilitas dan Solvabilitas dari tahun 2011-2015?

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi keuangan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas ditinjau dari Likuiditas, Rentabilitas dan Solvabilitas.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Landasan Teori Pengertian LPD**

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali No.8 Tahun 2002 yang mana Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah salah satu wadah kekayaan desa yang menjalankan fungsinya dalam bentuk usaha-usaha kearah peningkatan taraf hidup Krama Desa dan dalam kegiatannya banyak menunjang pembangunan. Fungsi LPD berdasarkan Perda Tingkat I Bali No.3 tahun 2007 adalah sebagai salah satu wadah kekayaan desa, menjalankan fungsinya dalam bentuk usaha-usaha kearah peningkatan taraf hidup krama desa dan dalam kegiatannya banyak menunjang pembangunan desa. Berdasarkan Perda Tingkat I Bali No.3 tahun 2007 tujuan LPD sebagai berikut :

- 1) Mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui kegiatan menghimpun Tabungan dan simpanan berjangka dari krama desa.
- 2) Memberantas ijon, gadai gelap dan lain-lain yang dapat dipersamakan dengan itu.
- 3) Menciptakan pemerataan dan kesempatan untuk berusaha serta perluasan kesempatan kerja bagi krama desa.
- 4) Meningkatkan daya beli dan melancarkan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang desa.

Bidang usaha LPD yang tertuang pada Perda Tingkat I Bali No.3 tahun 2007 adalah sebagai berikut :

- 1) Menerima/menghimpun dana dari krama desa dalam bentuk tabungan dan deposito.
- 2) Memberikan pinjaman hanya kepada krama desa.
- 3) Menyimpan kelebihan likuiditas pada BPD dengan imbalan bunga bersaing dan pelayanan yang memadai.

Sumber permodalan bagi LPD ditent 12 lasarkan Perda Provinsi Bali No.8 tahun 2002 dalam pasal 9 adalah :

- 1) LPD dapat didirikan dengan modal awal sekurang-kurangnya Rp.10.000.000 (sepuluh juta rupiah)
- 2) Modal LPD terdiri dari :
  - (1) Swadaya masyarakat sendiri dan atau urunan krama desa
  - (2) Bantuan pemerintah atau sumber lain yang tidak mengingkai
  - (3) Cadangan modal

### **2.1.2 Manajemen Keuangan**

Manajemen Keuangan adalah suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan dan meminimalkan biaya perusahaan serta upaya pengelolaan keuangan suatu badan usaha atau organisasi untuk mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Manajemen keuangan membicarakan pengelolaan keuangan yang pada dasarnya dapat dilakukan baik oleh individu, perusahaan maupun pemerintah. Manajemen keuangan mempunyai hubungan yang erat didalam seluruh proses manajemen. Ini dikarenakan peranan pokok manajemen keuangan mempunyai sasaran yang sama dengan sasaran manajemen itu sendiri , yaitu cara penggunaan sumber perusahaan dan cara pembiayaanya. Untuk menjalankan fungsinya, suatu perusahaan harus menjalankan fungsinya secara baik, karena dalam pelaksanaannya masing-masing fungsi, mempunyai keterkaitan satu sama lain. Manajemen keuangan adalah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Sedangkan fungsi keuangan adalah kegiatan utama yang harus dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam bidang tertentu. Fungsi manajemen keuangan dalam menggunakan dana dan menempatkan dana.

Pengertian manajemen keuangan sebagai segala aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dana dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien Sutrisno (2009:2). Manajemen keuangan adalah seni (*art*) dan Ilmu (*science*), untuk *manage* uang yang meliputi proses, *intuisi*/lembaga, pasar, dan *instrument* yang terlibat dengan masalah *transfer* uang di antara individu, bisnis, dan pemerintah Kasmir (2010 : 7). Manajemen Keuangan berkaitan dengan perolehan, pendanaan dan manajemen *asset* dengan didasari beberapa tujuan umum Horne (2012:12). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen keuangan berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk lembaga yang berhubungan erat dengan sumber pendanaan dan investasi keuangan perusahaan serta instrument keuangan

. Tujuan Manajemen Keuangan Manajemen keuangan yang efisien membutuhkan tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian keefisienan keputusan keuangan. Untuk dapat mengambil

keputusan-keputusan keuangan yang benar manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Tujuan memaksimalkan harga saham tidak berarti bahwa para manajer harus berupaya mencari kenaikan nilai saham dengan mengorbankan para pemegang saham aspek penting lain dari tujuan perusahaan dan tujuan manajemen keuangan adalah pertimbangan social terhadap tanggung jawab yang dapat dilihat dari empat segi yaitu :

1. Jika manajemen keuangan menuju pada maksimalisasi harga saham, maka diperlukan manajemen yang baik dan efisien sesuai dengan permintaan konsumen.
2. Perusahaan yang berhasil selalu menempatkan efisiensi dan inovasi sebagai prioritas, sehingga menghasilkan produk baru, penemuan teknologi baru dan perluasan lapangan pekerjaan.
3. Faktor-faktor luar seperti pencemaran lingkungan, jaminan keamanan produk dan keselamatan kerja menjadi lebih penting untuk dipertimbangkan.
4. Kerjasama antara industry dan pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan peraturan yang mengatur perilaku perusahaan, dan sebaliknya perusahaan mematuhi peraturan tersebut.

Fungsi manajemen keuangan merupakan keputusan utama yang harus dilakukan oleh satu perusahaan. Ada beberapa fungsi manajemen keuangan menurut Sutrisno (2009:3) Tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan, yaitu:

1. Keputusan Investasi (*investment Decision*) Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk, macam, dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan di masa depan.
2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*) Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan- kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.
3. Keputusan Deviden (*Dividend Policy*) Keputusan dividen merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan besarnya prosentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk cash dividend, stabilitas dividen yang dibagikan, dividen saham (*stock dividend*), pemecahan saham (stock split), serta penarikan kembali saham yang beredar yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

### 2.1.3 Laporan Keuangan

#### 1) Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Riyanto (2008:327), Laporan keuangan adalah iktisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan rugi laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

Selanjutnya menurut Munawir (2008:5), Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan, kedua daftar itu adalah neraca dan laporan laba rugi. Menurut Harahap (2009:105), Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang dibuat pada akhir periode suatu perusahaan yang memberikan informasi keuangan.

#### 2) Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Aswir (2003:2), Media yang dapat dipakai untuk meneliti kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, iktisar laba yang ditahan, laporan posisi keuangan. Selanjutnya menurut Harahap (2009:4), sistem atau proses akuntansi akan menghasilkan laporan keuangan, laporan keuangan ini terdiri dari : 1). Daftar neraca, 2). Perhitungan laba rugi, 3). Laporan dan sumber penggunaan dana, 4). Laporan Arus Kas. Laporan keuangan terdiri dari beberapa macam, tetapi yang umum digunakan perusahaan adalah Neraca dan Laporan laba rugi.

##### a) Neraca

Menurut Harahap (2009:107), Neraca adalah laporan yang menggambarkan posisi aktiva, kewajiban dan modal pada saat tertentu. Selanjutnya Muslich (2007:44), menyatakan bahwa Neraca merupakan suatu laporan tentang posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tanggal tertentu yang meliputi Aktiva, Hutang dan Modal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa neraca adalah laporan yang sistematis memberikan informasi mengenai jumlah kekayaan, kewajiban keuangan dan modal perusahaan.

##### b) Laporan Laba Rugi

Menurut Munawir (2008:26), Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Selanjutnya menurut Halim (2007:56), menyatakan bahwa : Laporan laba rugi meringkaskan hasil kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi adalah suatu laporan yang memberikan informasi tentang pendapatan - pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit perusahaan.

#### 3) Tujuan laporan Keuangan



APB Statement No.4, menggambarkan tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

a) Tujuan Umum

Menyajikan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum (GAAP).

b) Tujuan Khusus

Memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban serta informasi yang relevan.

Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.5 adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan akan bermanfaat bila memenuhi karakteristik informasi yang berkualitas antara lain :

a) Relevan

Suatu informasi harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya.

b) Dapat dimengerti

Informasi tersebut harus dimengerti oleh pemakainya dan dinyatakan dalam bentuk dan istilah yang disesuaikan dengan batas pengertian pemakainya.

c) Daya uji

Informasi tersebut harus dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, jadi harus didukung dengan bukti – bukti yang lengkap.

d) Netral

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan tidak tergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang hanya menguntungkan pihak tertentu saja.

e) Tepat waktu

Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

f) Daya banding

Format dari informasi harus konsisten dan berlaku umum, sehingga bisa dibandingkan baik dengan informasi dari periode yang lalu maupun dari perusahaan yang sejenis.

g) Lengkap

Informasi yang disampaikan harus mencerminkan kondisi secara keseluruhan, sehingga penerima informasi bisa memahaminya secara keseluruhan dan tidak memiliki pemahaman yang salah atas informasi tersebut.

#### 2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

##### 1) Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Dalam mengadakan analisis atas kemampuan suatu perusahaan baik itu perusahaan itu perusahaan pemerintah maupun perusahaan swasta, maka harus terdapat pencatatan-pencatatan keuangan yang kemudian disusun dan dibuat dalam bentuk laporan keuangan seperti : Neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Harahap (2009:190), Analisis laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang lebih kecil signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif dengan tujuan unruk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Selanjutnya menurut Amin Widjaja Tunggal, 1995:22, menyatakan bahwa : Analisis laporan keuangan finansial adalah suatu proses untuk membantu memecahkan dan sekaligus menjawab masalah-masalah yang timbul dalam suatu organisasi perusahaan maupun organisasi bertujuan memperoleh laba.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa analisis laporan keuangan atau finansial suatu perusahaan merupakan pedoman bagi perusahaan dalam mengambil keputusan-keputusan dimasa yang akan datang.

##### 2) Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Menurut Syafarudin Alwi (1994:108), Tujuan analisis laporan keuangan adalah membantu manajer finansial memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas dari *financial statement*.

Selanjutnya Riyanto (2001:327), menyatakan bahwa : Dengan mengadakan analisis laporan finansial dari perusahaan, manajer akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan dan akan dapat diketahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai diwaktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan.

#### 2.1.5 Likuiditas

##### 1) Pengertian Likuiditas

Menurut Syamsudin (2004:41), likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban finansial jangka pendek pada suatu saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Ratio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Serta rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos aktiva lancar dan hutang lancar (Harahap, 2009:301). Likuiditas dimaksud sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan hutang lancar dilain pihak (likuiditas badan usaha), juga dengan pengeluaran-pengeluaran untuk menyelenggarakan perusahaan dilain pihak (likuiditas perusahaan).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk semua kewajiban jangka pendeknya.

## 2) Jenis – Jenis Likuiditas

Jenis – jenis likuiditas menurut Riyanto (2009:26) adalah sebagai berikut :

### a) Likuiditas Badan Usaha

Merupakan kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat – alat pembayaran yang sedemikian rupa, sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi kepada pihak luar pada saat ditagih. Hal ini menyangkut reputasi perusahaan kepada pihak luar. Kemampuan untuk menumbuhkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan merupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan karena kemajuan suatu perusahaan sangat tergantung dari sedikit banyaknya relasi tersebut dipercaya. Sehingga perlu bagi perusahaan untuk memperhatikan likuiditas ini, agar dapat menumbuhkan kepercayaan pihak luar terhadap *bonafiditas* perusahaan.

### b) Likuiditas Perusahaan

Merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya untuk menyelenggarakan proses produksi. Untuk menunjang proses produksi diperlukan adanya pembiayaan yang harus dapat disediakan tepat waktunya agar kelancaran operasi perusahaan terjamin, misalnya untuk membayar gaji, pembelian bahan baku atau bahan penolong. Oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan likuiditas perusahaan agar kontinuitas proses produksi terjamin. Perusahaan yang likuiditasnya stabil, maka perusahaan harus melakukan koordinasi yang terpadu antara bagian – bagian yang ada dalam perusahaan terutama bagian keuangan dan produksi. Pemenuhan dana untuk proses produksi misalnya harus dilakukan dengan cermat, apakah akan memanfaatkan kredit jangka panjang ataukah jangka pendek atau dari sumber – sumber lain. Harus pula diperhatikan bahwa kesulitan likuiditas tidak semata – mata disebabkan oleh kekurangan modal kerja tetapi juga disebabkan karena tidak adanya distribusi modal kerja yang efektif, sehingga modal kerja yang besar tidak mencerminkan adanya kemampuan membayar yang senyatanya.

## 3) Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas menurut Bambang Riyanto (2009:28) adalah sebagai berikut :

### a) Perubahan Aktiva Lancar

Transaksi – transaksi yang dapat mengakibatkan kenaikan aktiva lancar dapat disebutkan sebagai berikut :

#### i. Menjual aktiva tetap (*fixed assets*)

Hasil penjualan aktiva tetap digunakan untuk menambah aktiva lancar, misalnya dengan disimpan sebagai kas, disimpan di bank, dibelikan bahan mentah.

#### ii. Mendapatkan tambahan modal sendiri

Misalnya dapat dilakukan dengan mengeluarkan saham – saham baru. Jadi hasil dari tambahan modal sendiri tersebut dipergunakan untuk menambah aktiva lancar.

#### iii. Mendapatkan tambahan hutang jangka panjang

Hasil dari pada hutang jangka panjang ini pun dipergunakan untuk menambah elemen – elemen aktiva lancar.

b) Pengubahan Hutang Lancar

Transaksi–transaksi yang dapat mengakibatkan turunnya atau berkurangnya hutang lancar pada pokoknya adalah sama seperti transaksi – transaksi yang dapat menaikkan aktiva lancar. Tetapi tambahan dana yang bisa diperoleh dengan menjual aktiva tetap ataupun dari usaha mendapatkan tambahan modal sendiri atau dengan mendapat tambahan hutang jangka panjang ini tidak dipergunakan untuk menambah aktiva lancar melainkan dipergunakan untuk membayara atau mengurangi hutang lancar.

c) Disektor Aktiva Lancar dan Hutang Lancar

Transaksi yang menyangkut aktiva lancar dan hutang lancar dapat mengakibatkan perubahan likuiditas. Misalnya dengan mengurangi aktiva lancar digunakan untuk mengurangi hutang lancar. Dengan kata lain pengurangan aktiva lancar yang sepenuhnya digunakan untuk membayar hutang lancar akan dapat meningkatkan likuiditas perusahaan.

4) Cara Meningkatkan Likuiditas

Menurut Bambang Riyanto (2001:28) ada beberapa alternatif yang dapat dilakukuan untuk meningkatkan likuiditas, yaitu :

- a) Dengan hutang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current assets*).
- b) Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
- c) Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama–sama dengan mengurangi aktiva lancar

Aktiva lancar dan hutang lancar, baik masing – masing maupun keduanya akan dapat mengakibatkan perubahan likuiditas. Dengan demikian cara – cara meningkatkan likuiditas dapat dilakukan pada aktiva lancar, hutang lancar atau keduanya.

## 5. Alat-alat Untuk Mengukur Likuiditas

Menurut Riyanto, (2009:26), alat-alat atau ratio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah sebagai berikut :

a. *Current Ratio*

*Current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar (*current asset*) ratio ini menunjukkan kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan bayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo, karena proporsi dari aktiva lancar tidak menguntungkan misalnya jumlah persediaan relatif tinggi, sehingga tingkat perputaran rendah menunjukkan adanya *over invesment* dalam persediaan tersebut, dan saldo piutang sulit ditagih. Sebaliknya *ratio* yang rendah akan menimbulkan kesulitan bagi perusahaan untuk membayar hutang–hutang jangka pendeknya. *Current ratio* 200% adalah dianggap memuaskan bagi perusahaan dan standar ini hanya merupakan kebiasaan dan digunakan sebagai titik tolak penilaian atau analisis lebih lanjut.

b. *Quick Ratio*

*Quick Ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Ratio ini merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-

kewajiban dengan tidak memperhatikan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk dapat dilegalisir sebagai uang kas, dan menganggap uang piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari pada piutang.

c. *Cash Ratio*

*Cash ratio* adalah perbandingan antara kas dan efek yang segera dapat direalisasikan bila dibutuhkan dengan total hutang jangka pendek, ratio ini mengukur kemampuan yang sesungguhnya untuk memenuhi hutang-hutang yang tepat pada waktunya dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera dapat diuangkan.

## 2.1.6 Rentabilitas

### 1) Pengertian Rentabilitas

Tujuan umum suatu perusahaan adalah untuk mencari laba. Laba yang diperoleh perusahaan berbeda jumlahnya sehingga pihak diluar perusahaan yang berkepentingan dengan perusahaan seringkali sulit menilai apakah laba yang diperoleh dengan dana yang diinvestasikan atau sebaliknya. Dalam keadaan yang demikian, perusahaan akan melakukan analisis rentabilitas.

Menurut Riyanto, (2009:35) rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan umumnya dirumuskan dengan  $L/M$  dimana L adalah Laba yang diperoleh selama periode tertentu, dan M adalah modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Selanjutnya Harahap (2009:304) mengemukakan bahwa ratio rentabilitas atau profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan selama periode tertentu.

### 2) Jenis – Jenis Rentabilitas

Menurut Bambang Riyanto (2001:36), rentabilitas berdasarkan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba, dibedakan menjadi:

#### a) Rentabilitas Ekonomis

Adalah perbandingan antara laba dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa rentabilitas ekonomis merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari seluruh modal yang digunakan. Pengertian rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan, maka rentabilitas ekonomis sering dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomis hanyalah modal yang bekerja di dalam perusahaan

#### b) Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri atau sering dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dipihak lain.

### 3) Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Rentabilitas

Menurut Nitisemito (2008:58), menyatakan bahwa : “Dalam usaha meningkatkan rentabilitas perusahaan adapun faktor – faktor yang mempengaruhinya adalah volume penjualan, laba penjualan dan perputaran modal.”

Volume penjualan perlu ditambah tergantung dari laba yang dihasilkan. Jika volume penjualan meningkat, maka terjadilah peningkatan laba dalam jumlah tertentu, akan tetapi dalam volume penjualan tertentu akan tercapai laba maksimal. Tingkat laba dipakai dalam perhitungan laba investasi yang dinyatakan dalam prosentase, atau atas dasar penjualan dalam periode tertentu, yang ditentukan dengan membandingkan laba bersih. Koefisien penggunaan modal usaha sangat menentukan rentabilitas perusahaan. Dengan demikian kecepatan modal berpengaruh terhadap rentabilitas perusahaan.

### 4) Cara Meningkatkan Rentabilitas

Menurut Bambang Riyanto (2009:38) ada beberapa cara dalam meningkatkan rentabilitas, antara lain :

#### a) Memperbesar *profit margin*

Besar kecilnya *profit margin* pada setiap transaksi ditentukan oleh dua faktor :

- a) Dengan menambah biaya usaha (*operating expenses*) sampai tingkat tertentu diusahakan *sales* yang sebenarnya.
- b) Dengan mengurangi pendapatan dari *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan *operating expenses* yang sebesar – besarnya.

#### 2) Usaha untuk mempertinggi *turn over operating assets*

Tinggi rendahnya *turn over operating assets* selama periode tertentu dapat dilakukan dengan dua cara :

- a) Dengan menambah modal usaha (*operating assets*), sampai tingkat tertentu diusahakan tambahan *sales* yang sebesar – besarnya.
- b) Dengan mengurangi *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan untuk menurunkan atau mengurangi *operating assets* yang sebesar – besarnya.

## 2.1.7 Solvabilitas

### 1) Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang seandainya perusahaan dilikuidasi/dibubarkan. Dengan demikian pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Suatu perusahaan yang solvabel, yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya tetapi dengan sendirinya perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvabel (tidak solvabel) tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut adalah juga ilikuid.

Dengan hubungan antara likuiditas dengan solvabilitas ada empat kemungkinan yang dapat dialami oleh perusahaan yaitu :

- a) Perusahaan yang likuid tetapi insolvabel

- b) Perusahaan yang likuid dan isovabel
- c) Perusahaan yang solvabel tetapi ilikuid
- d) Perusahaan yang isovabel dan ilikuid

Baik perusahaan yang isovabel maupun ilikuid kedua-duanya, pada sewaktu-waktu tiba saatnya memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang insolvabel tetapi likuid tidak segera dalam keadaan kesukaran karena segera menghadapi tagihan-tagihan dari kreditur. Perusahaan yang insolvabel tetapi tidak likuid masih dapat bekerja dengan baik, dan sementara itu masih mempunyai kesempatan untuk memperbaiki solvabilitasnya, tetapi apabila usahanya tidak berhasil, maka pada akhirnya perusahaan tersebut menghadapi kesukaran juga.

## 2) Cara Menghitung Solvabilitas

Seperti halnya dalam menghitung tingkat likuiditas, maka menghitung tingkat solvabilitas pun kita dapat menggunakan neraca. Solvabilitas dapat diukur dengan rasio sebagai berikut.

### a) Rasio Modal Sendiri atas Hutang (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini diperoleh dengan cara membagi total modal pemilik perusahaan dengan total hutang. Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutup hutang-hutang kepada pihak luar. Rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui pemakaian modal sendiri guna menjamin hutang. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, bila rasio menunjukkan jumlah angka rendah maka semakin kecil pula jumlah modal sendiri yang digunakan untuk menjamin hutang perusahaan.

### b) Rasio Aktiva atas Hutang (*Debt to Total Asset*)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi keseluruhan hutang-hutangnya dijamin dengan jumlah aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva, lebih besar rasionya lebih baik.

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian Tirta Ratna Dewi (2010) berjudul Analisis Kondisi Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum di Kabupaten Gianyar. Meneliti tentang kondisi keuangan yang dinilai dari likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas. Teknik Analisis Data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan analisis ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuangan Perusahaan Daerah Air Minum di Kabupaten Gianyar dalam kondisi yang kurang baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada obyek yang diteliti yaitu kondisi keuangan yang dinilai dari likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada lokasi penelitian serta tahun penelitian.

Sri Pertimawati (2009) meneliti tentang analisis rentabilitas dan likuiditas terhadap modal kerja pada PD BPR Werdhi Sedana Kabupaten Gianyar. Teknik Analisis Data yang digunakan yaitu analisis kualitatif, analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis ratio, analisis statistik dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan rentabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap modal kerja. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel rentabilitas, likuiditas dan teknik analisis kualitatif serta kuantitatif. Perbedaannya terletak pada variabel modal kerja, teknik analisis data lain yang

digunakan yaitu analisis statistik dan analisis regresi linear berganda, lokasi penelitian dan tahun penelitian.

Penelitian Budiawan (2009) berjudul Analisis kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas (Studi Kasus Pada PTPN X Surakarta). Meneliti tentang kondisi keuangan yang dinilai dari likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas. Teknik Analisis Data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan analisis ratio. Hasil penelitian di PTPN X menunjukkan bahwa tingkat kinerja PTPN X di tahun 2006 adalah sehat, tahun 2007 kurang sehat, dan pada tahun 2008 tidak sehat. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada objek yang diteliti yaitu kondisi keuangan yang dinilai dari likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada lokasi penelitian serta tahun penelitian



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

#### **3.1.1 Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada LPD Keramas beralamat di Jalan Raya Keramas, Banjar Lodpeken, Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar Bali 80581

#### **3.1.2 Obyek Penelitian**

Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah kondisi keuangan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas yang dilihat dari Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas pada tahun 2011-2015

### **3.2 Definisi Operasional Variabel**

Mendefinisikan suatu variabel yang terikat dengan obyek penelitian maka dibuat beberapa pengertian batasan operasional, yaitu :

1. Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban finansial jangka pendek pada suatu saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.
3. Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang seandainya perusahaan dilikuidasi/dibubarkan.

### **3.3 Jenis Data dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Jenis data**

Berdasarkan sifatnya, data dapat dibedakan menjadi (Rahyuda, 2008:75).

- 2) Data kualitatif adalah data yang <sup>36</sup> berupa angka-angka dan tidak dapat dihitung. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai bentuk informasi yang berkaitan dengan organisasi LPD Keramas yaitu gambaran umum tempat penelitian, sejarah, dan struktur organisasi.
- 3) Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka yang dapat dihitung secara sistematis dan statistik. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2011-2015 di LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas terdiri dari laporan laba rugi, dan neraca yang digunakan untuk perhitungan ratio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas.

#### **3.3.2 Sumber Data**

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibedakan menjadi (Rahyuda, 2004:76).

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data primer dalam penelitian ini adalah perhitungan rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas yang dilakukan oleh peneliti.

- 2) Data Sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh pihak peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas yaitu segala informasi yang berkaitan dengan organisasi LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas yaitu gambaran umum, sejarah dan struktur organisasi serta data laporan keuangan yang diperoleh dari LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab dengan pihak perusahaan mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian.
- 2) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan pada objek penelitian. Data yang diperoleh mengenai kondisi keuangan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas.
- 3) Studi Dokumentasi Adalah suatu cara pengumpulan data dengan melihat dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang ada hubungannya dengan penelitian.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisa yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Analisis kualitatif adalah analisis yang bersifat deskriptif komparatif yaitu suatu teknik analisa yang menguraikan atau menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi di perusahaan yang kemudian data tersebut dibandingkan dengan kriteria berdasarkan kajian teoritis / teori – teori yang relevan dengan masalah yang diteliti untuk selanjutnya dari hal tersebut dapat ditarik suatu alternatif pemecahannya.
- 2) Analisa Kuantitatif Dalam penelitian ini data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa dengan menggunakan ratio keuangan yang terdiri dari :

#### 1. Ratio Likuiditas

Untuk mengetahui likuiditas pada LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas digunakan analisis

$$a. \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$b. \text{ Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Piutang} + \text{Tabungan Giro}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

#### 2 Ratio Rentabilitas

Untuk mengetahui rentabilitas pada LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas digunakan analisis *Return On Assets (ROA)*/ Rentabilitas Ekonomi yang merupakan perbandingan antara *Earning Before Interest and Tax/Laba Sebelum Pajak* dengan *Total aktiva* yang dimiliki oleh LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas. Analisis

ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba dari total aktiva yang digunakannya.

$$\text{ROA/ Rentabilitas ekonomi} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Ratio Solvabilitas digunakan untuk mengukur dan membandingkan jumlah aktiva disatu pihak dengan jumlah hutang dilain pihak Ratio Solvabilitas dapat dihitung dengan rumus ( Riyanto, 2009:332 )

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

- 3) Hasil Analisis Ratio keuangan dikomparasikan dengan Keputusan yang ditetapkan oleh Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. Untuk mengadakan penilaian terhadap kondisi keuangan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 : Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 129/ Kep./M/KUKM/XI/2002 tanggal 29 November 2002 Tentang Pedoman Klasifikasi LPD (Lembaga Perkreditan Desa)**

No	Keterangan	Klasifikasi
1	Ratio Likuiditas	
	<i>Current Ratio</i>	175% – 200% : Sangat Baik 150% – 174% : Baik 125 %– 149% : Cukup Baik < 125% : Kurang Baik
	<i>Quick Ratio</i>	175% - 200 %: Sangat Baik 150% - 174% : Baik 125% - 149% : Cukup Baik <125% : Kurang Baik
2	Ratio Rentabilitas	
	<i>Return on Asset (ROA)</i>	> 10% : Sangat baik 6% - 9% : Baik 0% - 5% : Cukup Baik < 0% : Kurang Baik

3	Ratio Solvabilitas	
	Ratio Aktiva atas Hutang	110% : Sangat Baik 101% - 109% : Baik 90% - 100% : Cukup Baik < 90% : Kurang Baik

---

*Sumber:* LPD (Lembaga Perkreditan Desa)

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

#### **4.1. Sejarah Singkat LPD Desa Pakraman Keramas**

Desa Pakraman termasuk dalam kaitan dengan hak otonom Desa Pakraman untuk mengelola potensi keuangan, Pemerintah Propinsi Bali telah pula menerbitkan Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa (LPD), dalam pasal 2 ayat (1) menyebutkan bahwa Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan badan usaha keuangan milik desa yang melaksanakan kegiatan usaha di lingkungan dan untuk krama desa.

LPD merupakan salah satu unsur kelembagaan Desa Pakraman yang menjalankan fungsi dan untuk mengelola potensi keuangan Desa Pakraman. Lembaga ini sangat berpotensi dan telah terbukti dalam memajukan kesejahteraan masyarakat desa dan memenuhi kepentingan desa itu sendiri. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) telah berkembang dengan pesat dan telah memberi manfaat yang sangat luas bagi LPD dan anggota-anggotanya. Seiring dengan itu telah timbul berbagai kebutuhan baru berkenaan dengan eksistensi kelembagaan, unsur-unsur manajemen, kegiatan dan operasionalnya. Sehingga dengan demikian diperlukan pengaturan yang lebih akurat untuk menjamin kepastian dan perlindungan hukum bagi keberadaan dan kegiatan LPD serta keberadaan Krama Desa Pakraman yang menjadi anggotanya.

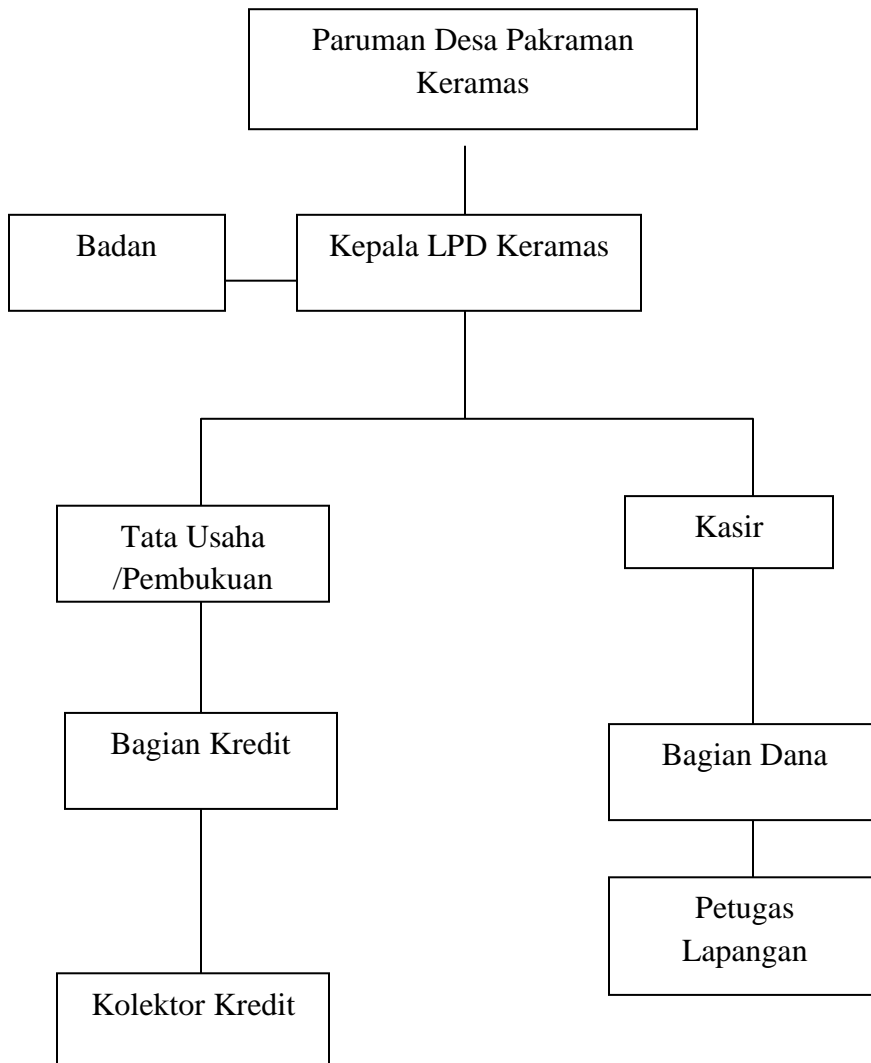
Lembaga Perkreditan Desa Keramas didirikan berdasarkan SK Gubernur Bali No. 504/1993 tanggal 26-11-1993. Namun demikian kegiatan operasional baru terlaksana tanggal 02-01-1994, dan berkedudukan di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar dengan modal awal bantuan Gubernur Bali sebesar Rp.5.000.000,- (lima juta rupiah) sampai dengan tahun 2010 modal yang dimiliki sudah mencapai Rp.1.152.000.000,- Selama kurun waktu perjalanan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas, di masyarakat sempat mengalami krisis moneter, tetapi kondisi LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas masih bisa tetap eksis, hal ini sekaligus menjawab dan mempertebal kepercayaan masyarakat.

## 4.2. Struktur Organisasi LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas

Struktur organisasi adalah struktur/susunan yang memuat tentang jabatan dari yang tertinggi sampai tingkat bawah dimana tugas, wewenang dan tanggung jawab pada suatu garis vertikal, bergerak dari pimpinan kemudian diteruskan kepada bawahan masing-masing bagian. Suatu badan usaha yang didirikan sangat mengharapkan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan lancar sesuai yang diinginkan, maka untuk memudahkan usaha ini mutlak harus memiliki struktur organisasi. Setiap LPD mempunyai kebebasan untuk menyusun struktur organisasinya sesuai sasaran tujuannya dan besar kecilnya ruang lingkup kegiatannya, oleh karena itu organisasi LPD harus bersifat fleksibel agar memudahkan dilakukan penyesuaian – penyesuaian sesuai kebutuhan pada setiap saat diperlukan.

Struktur organisasi LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas menggunakan organisasi garis, dimana tugas, wewenang, dan tanggung jawab pada suatu garis vertikal yang bergerak dari pimpinan kemudian diteruskan kepada bawahannya dimasing – masing bagian. Untuk lebih jelasnya struktur organisasi LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas dapat dilihat pada gambarl 4.1 sebagai berikut:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas



Sumber: LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas tahun 2016

Berdasarkan struktur organisasi LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas dapat dijelaskan secara singkat mengenai pembagian tugas dari masing - masing bagian yang ada, antara lain :

1. Desa Pekraman menempati posisi puncak struktur.
2. Badan Pengawas, mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut, yaitu :
  - a. Badan Pengawas melakukan pengawasan atas kebijakan Ketua dalam menjalankan LPD serta memberikan nasehat kepada Ketua.
  - b. Bedesa Adat setiap waktu berhak memberhentikan Ketua dengan terlebih dulu melakukan pesamuan/rapat sedesa pekraman apabila ketua tersebut bertindak bertentangan dengan anggaran dasar atau peraturan yang berlaku.
3. Ketua mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut, yaitu :
  - c. Ketua bertanggungjawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan LPD dalam mencapai maksud dan tujuan.
  - d. Ketua wajib melakukan rapat evaluasi sekali dalam sebulan.
4. Bagian Pembukuan/tata usaha mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut, yaitu :
  - a. Membuat catatan-catatan, mengklasifikasikan dan mengevaluasi serta membuat suatu laporan baik untuk kepentingan intern maupun kepentingan eksternal.
  - b. Menerima, mengkasifikasikan serta mencatat transaksi- transaksi yang terjadi dan membukukan ke dalam jurnal, buku besar, neraca dan perhitungan laba rugi
  - c. Menganalisa semua transaksi berupa ratio laporan keuangan.
  - d. Membuat laporan keuangan baik intern maupun ekstern.
  - e. Bertanggungjawab kepada atasannya terhadap apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab.
5. Petugas Kredit mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut, yaitu:
  - a. Bertanggung jawab kepada atasannya mengenai pekerjaan yang telah dilakukan dan yang belum dilakukan yang masih menjadi tanggung jawabnya.
  - b. Mempersiapkan aplikasi kredit dan mengetik administrasi kredit serta memeriksa kekurangan administrasi kredit.
  - c. Membuat laporan – laporan yang dibutuhkan oleh bagian lainnya yang berhubungan dengan kredit.
  - d. Menjaga kualitas kredit yang diberikan agar selalu sehat dan lancar.
  - e. Bertanggung jawab atas penatausahaan kredit – kredit yang dikelola atau dikeluarkan sampai kredit itu lunas.
6. Kasir mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut yaitu :
  - a. Bertanggung jawab terhadap jumlah fisik uang yang ada di cashbox maupun di brankas.
  - b. Mengambil dan menyetor uang ke Bank koresponden.
  - c. Mencocokkan semua transaksi tunai kepada semua bagian yang terkait dengan transaksi tersebut.
7. Bagian Dana (Tabungan dan Deposito) mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut, yaitu :

- a. Mencatat pembukaan rekening tabungan dan deposito baru.
  - b. Mencatat setoran maupun penarikan tabungan dan deposito.
  - c. Mencatat penarikan bunga tabungan dan deposito.
  - d. Melakukan monitoring terhadap deposito yang telah jatuh tempo dan koordinasi ke teller.
8. Petugas Lapangan dan Kolektor kredit  
Khusus mengerjakan tugas langsung ketempat / rumah nasabah dalam upaya pelayanan yang berhubungan dengan kredit maupun dana.

### 4.3. Personalia

Personalialia dalam suatu perusahaan merupakan sesuatu yang sangat penting, karena apapun kegiatan yang dilakukan sehari-hari, tenaga kerja manusia pasti diperlukan. Agar dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik, perlu adanya penyusunan personalialia yang harmonis yang dilakukan secara selektif agar diperoleh tenaga kerja yang mampu melaksanakan tugas-tugasnya.

LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas sampai akhir Agustus 2015 memiliki sejumlah karyawan yang bertugas sesuai bidangnya masing-masing. Adapun susunan personalialia LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas sampai akhir Desember 2015 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Susunan Personalialia LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas

No	Pekerjaan/Jabatan	Jumlah
1	Kepala LPD	1 orang
2	Kasir	1 orang
3	Tata Usaha	1 orang
4	Staff Umum dan Personalialia	1 orang
5	Kabag Tabungan	1 orang
6	Kabag Kredit	1 orang
7	Petugas lapangan	4 orang
8	Kolektor Kredit	4 orang
Jumlah Keseluruhan		14 orang

Sumber: LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa jumlah karyawan yang ada pada LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas sebanyak 14 orang, yang terdiri dari karyawan laki – laki sebanyak 7 orang sedangkan karyawan perempuan sebanyak 7 orang. Pada saat mulai operasional pada tahun 1994 jumlah karyawan pertama sebanyak 4 orang, untuk

meningkatkan pelayanan pada tahun 2000 direkrut lagi sebanyak 3 karyawan baru sehingga jumlah karyawan menjadi 7 orang. Pada tahun 2006 direkrut lagi 7 orang karyawan sehingga jumlah karyawan menjadi 14 orang sampai saat ini.

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan oleh perusahaan haruslah diimbangi dengan waktu dan istirahat guna mengurangi kelelahan dan kejenuhan kerja karyawan. Karyawan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas bekerja selama 7 jam mulai dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 15.00 dengan istirahat 1 jam, selama 6 hari kerja yaitu dari hari Senin sampai hari Sabtu

#### **4.4. Produk dan Jasa LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas**

Produk dan jasa yang ditawarkan oleh LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas dalam menjalankan aktivitasnya yaitu Tabungan, Deposito dan pemberian kredit kepada masyarakat yang memerlukan serta pelayanan pembayaran rekening listrik, air dan telepon.

Tabungan merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat – syarat tertentu yang telah disepakati dan tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau alat lain yang dapat dipersamakan dengan itu. LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas mempunyai jenis tabungan yaitu tabungan harian yang penyetoran dan penarikannya dapat dilakukan sewaktu – waktu dan tabungan berencana yang penyetoran dilakukan setiap bulan sekali dan penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai jangka waktu yang telah disepakati.

Deposito yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah dengan pihak LPD. Bunga deposito yang diberikan oleh LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas berbeda-beda sesuai dengan jangka waktu deposito. Jangka waktu deposito diantaranya 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan serta 12 bulan (1 tahun).

Kredit adalah penyediaan dana yang disalurkan oleh LPD kepada pihak ketiga berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak dimana setelah jangka waktu tertentu pihak ketiga diwajibkan untuk mengembalikan pinjaman atau tagihan beserta imbalannya. Adapun jenis kredit yang ditawarkan oleh LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas berupa :

1. Kredit konsumtif merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan konsumtif, contoh kredit konsumtif misalnya kredit kendaraan, kredit perabotan rumah tangga serta kredit untuk biaya sekolah.
2. Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan usaha dalam meningkatkan produksi dalam operasionalnya seperti kredit untuk membeli bahan baku, membeli barang dagangan dan lain-lain.

Penyaluran kredit kepada masyarakat disesuaikan dengan kemampuan keuangan perusahaan dan profil dari calon nasabah yang akan diberikan kredit. Dalam menilai kelayakan kredit yang akan diberikan kepada calon nasabah pihak LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas melakukan aspek 5 C yaitu :

##### *a. Character*

Karakter yang baik adalah faktor utama yang harus dimiliki oleh seorang



nasabah karena tiang dari setiap transaksi kredit adalah kepercayaan dan itu timbul karena perusahaan menilai nasabah mempunyai kepribadian yang baik.

b. *Capacity*

Kapasitas yang dihubungkan dengan karakter mencakup kemampuan nasabah untuk mentaati setiap ketentuan kredit yang telah disepakati termasuk dalam hal kemampuan membayar dan menerima sanksi bila nasabah melanggar.

c. *Capital*

*Capital* atau modal dalam hal ini mencakup kemampuan riil yang dimiliki oleh nasabah seperti kekayaan yang telah dimiliki serta barang-barang modal yang ada.

d. *Condition of Economic*

Kondisi ekonomi dari calon nasabah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam memberikan kredit. Sebab kemampuan ataupun prospek dari usaha yang diberikan kredit akan mempunyai pengaruh terhadap kemampuan nasabah didalam pengembalian angsuran. Kondisi ekonomi adalah syarat bahwa usaha nasabah secara ekonomi masih memungkinkan untuk dikembangkan, dan bermanfaat bagi pembangunan ekonomi.

e. *Collateral*

*Collateral* atau jaminan merupakan faktor terakhir yang diperhatikan perusahaan. Sebab jaminan merupakan alat pengaman atas dana yang dikeluarkan dalam kredit, jika sewaktu-waktu nasabah tidak bisa melunasi kreditnya sehingga jaminan dapat dipakai sebagai penggantinya.

Untuk lebih menjamin keamanan dan kelancaran kredit maka perlu dilakukan melalui proses dan tahapan pemberian kredit yaitu :

1. Tahap permohonan.
2. Tahap penyelidikan dan analisa.
3. Tahap rapat *loan comitte* (komite kredit).
4. Tahap keputusan : persetujuan atau penolakan.
5. Tahap penandatanganan perjanjian kredit.
6. Tahap pengarsipan.
7. Tahap pencairan kredit.
8. Tahap pembinaan, pengawasan dan penagihan.
9. Tahap penyelesaian, pelunasan atau perpanjangan kredit.

Pelayanan oleh karyawan lakukan secara cepat, ramah, tidak berbelit-belit, dengan tingkat suku bunga cukup bersaing dan bervariasi seperti *sliding rate* (bunga menurun), *plate rate* (bunga menetap), dan anuitas.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Keuangan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas dinilai dari segi likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas dihitung berdasarkan rasio masing – masing kemudian dikomparasikan dengan standar likuiditas, rentabilitas maupun solvabilitas yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 129/Kep./M/KUKM/XI/2002 tanggal 29 November 2002 Tentang Pedoman Klasifikasi LPD (Lembaga Perkreditan Desa).

#### 5.1 Analisis Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas diukur dengan menggunakan analisis *current ratio* dan *Quick ratio*.

##### 1) *Current Ratio*

Ratio ini menunjukkan kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Likuiditas LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas dianalisis dengan *current ratio* tahun 2011-2015 ditunjukkan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1: *Current Ratio* LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas Tahun 2011-2015

No	Tahun	<i>Curent Ratio</i> (%)	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	2011	114,13	Kurang Baik
2	2012	113,00	Kurang Baik
3	2013	117,39	Kurang Baik
4	2014	122,68	Kurang Baik
5	2015	123,80	Kurang Baik

Sumber: Data Diolah 2016

Berdasarkan Tabel 5.1 terlihat bahwa besarnya likuiditas LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas pada tahun 2011 dianalisis dengan *current ratio* adalah sebesar 114,13%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,14 aktiva lancar. *Current ratio* pada tahun 2012 sebesar 113,00 %. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,13 aktiva lancar. Terjadi penurunan likuiditas sebesar 1,13 % dibandingkan tahun 2011. Penurunan terjadi karena kenaikan hutang lancar disebabkan oleh peningkatan tabungan sukarela, simpanan berjangka, titipan dana-dana, kewajiban yang harus dibayar tahun 2012. *Current ratio* pada tahun 2013 sebesar 117,39% berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,17 aktiva lancar. Terjadi kenaikan likuiditas sebesar 4,39 %. Kenaikan terjadi karena penurunan hutang lancar disebabkan oleh adanya penurunan tabungan sukarela, simpanan berjangka, titipan dana-dana, kewajiban yang harus dibayar tahun 2013. *Current ratio* pada tahun 2014 sebesar 122,68% berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,22 aktiva lancar. Terjadi kenaikan likuiditas sebesar 5,29 %. Peningkatan terjadi karena kenaikan aktiva lancar yang disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah pinjaman yang diberikan kepada nasabah tahun 2014. *Current ratio* pada tahun 2015 sebesar 123,80% berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,23 aktiva lancar. Terjadi kenaikan likuiditas sebesar 1,12 %. Peningkatan terjadi karena kenaikan aktiva lancar disebabkan oleh adanya deposito, dan kredit yang diberikan kepada nasabah tahun 2015.

Jika dibandingkan dengan standar rasio yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 129/Kep./M/KUKM/XI/2002, likuiditas LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas tahun 2011-2015 kurang dari 125%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan aktiva LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dilihat dari *current ratio* tahun 2011-2015 adalah kurang baik.

## 2) *Quick Ratio*

*Quick Ratio Ratio* ini sering juga disebut *acid test ratio* yaitu perbandingan kas ditambah piutang ditambah tabungan giro, dibandingkan dengan hutang lancar. Likuiditas LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas dianalisis dengan *quick ratio* tahun 2011-2015 ditunjukkan pada Tabel 5.2.

**Tabel 5.2: *Quick Ratio* LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas Tahun 2011-2015**

No	Tahun	<i>Quick Ratio</i> (%)	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	2011	108,5	Kurang Baik
2	2012	111,55	Kurang Baik
3	2013	114,99	Kurang Baik
4	2014	119,63	Kurang Baik

5	2015	114,93	Kurang Baik
---	------	--------	-------------

Sumber: Data Diolah 2016

Berdasarkan Tabel 5.2 terlihat bahwa besarnya likuiditas LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas pada tahun 2011 dianalisis dengan *Quick ratio* adalah sebesar 108,24%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,08 kas, piutang dan tabungan giro. *Quick ratio* pada tahun 2012 sebesar 111,54 %. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,11 kas, piutang dan tabungan giro.. Terjadi kenaikan *quick ratio* sebesar 3,3 % dibandingkan tahun 2011. Kenaikan terjadi karena kenaikan piutang dan tabungan giro. *Quick ratio* pada tahun 2010 sebesar 114,99% berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,14 kas, piutang dan tabungan giro. Tahun 2010 *Quick ratio* meningkat dibandingkan tahun 2012 bbbn sebesar sebesar 3,44 %. Peningkatan terjadi karena penurunan hutang lancar yang disebabkan oleh penurunan simpanan sukarela, berjangka, titipan dana-dana, dan kewajiban yang harus dibayar. *Quick ratio* pada tahun 2014 sebesar 119,63% berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,19 kas, piutang dan tabungan giro. *Quick ratio* di tahun 2014 tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan terjadi karena jumlah piutang dan tabungan giro. *Quick ratio* pada tahun 2015 sebesar 114,93% berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,14 aktiva kas, piutang dan tabungan giro. Terjadi penurunan *quick ratio* sebesar 4,7 %. *Quick ratio* di tahun 2015 penurunan terjadi karena kenaikan hutang lancar yang disebabkan oleh titipan dana-dana dan kewajiban yang harus dibayar.

Jika dibandingkan dengan standar rasio yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 129/Kep./M/KUKM/XI/2002 tanggal 29 November 2002 tentang pedoman klasifikasi LPD, dimana likuiditas LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas tahun 2011-2015 dilihat dari *quick ratio* Kurang dari 125%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas kurang baik.

## 5.2 Analisis Rentabilitas

Rasio rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas diukur dengan menggunakan analisis ROA (*Return on Asset*) dan Rentabilitas Modal Sendiri.

### 1) ROA (*Return on Asset*)/Rentabilitas Ekonomi

ROA (*Return on Asset*) mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba dari total aktiva yang digunakannya. Analisis Rentabilitas Ekonomi LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas ditunjukkan pada Tabel 5.3.

**Tabel 5.3: ROA (*Return on Asset*)/ Rentabilitas Ekonomi LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas Tahun 2011-2015**

No	Tahun	ROA ( <i>Return on Asset</i> ) (%)	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	2011	4,67	Cukup Baik
2	2012	3,78	Cukup Baik
3	2013	4,29	Cukup Baik
4	2014	4,13	Cukup Baik
5	2015	4,21	Cukup Baik

*Sumber: Data Diolah.*

Berdasarkan Tabel 5.2 terlihat bahwa rentabilitas ekonomi LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas tahun 2011 adalah sebesar 4,67%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 aktiva menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp 0,046. Rentabilitas ekonomi tahun 2012 sebesar 3,78 %. Berarti bahwa setiap Rp 1,00 aktiva menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp 0,037. Rentabilitas ekonomi tahun 2013 sebesar 4,29 %. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 aktiva menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp 0,042. Rentabilitas ekonomi tahun 2014 sebesar 4,13 %. Berarti bahwa setiap Rp 1,00 aktiva menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp 0,041. Rentabilitas ekonomi tahun 2015 sebesar 4,21 %. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 aktiva menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp 0,042. Jika dibandingkan dengan standar rasio yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 129/Kep./M/KUKM/XI/2002, tanggal 29 November 2002 Tentang Pedoman Klasifikasi LPD (Lembaga Perkreditan Desa) rentabilitas ekonomi LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas tahun 2011-2015 berada diantara 0% - 5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas dalam memperoleh laba dari total aktiva yang digunakannya adalah cukup baik.

### 5.3 Analisis Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Solvabilitas LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas diukur dengan menggunakan analisis Rasio Aktiva Atas Hutang.

#### 1) Rasio Aktiva Atas Hutang

Ratio Aktiva Atas Hutang, digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva menutupi hutang-hutang perusahaan. Analisis Rasio Aktiva Atas Hutang LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas ditunjukkan pada Tabel 5.4.

**Tabel 5.4: Rasio Aktiva atas Hutang LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas Tahun 2011-2015**

No	Tahun	Rasio Aktiva atas Hutang (%)	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	2011	116,16	Sangat Baik
2	2012	114,26	Sangat Baik
3	2013	118,67	Sangat Baik
4	2014	123,83	Sangat Baik
5	2015	124,57	Sangat Baik

*Sumber: Data Diolah.*

Berdasarkan Tabel 5.4 terlihat bahwa solvabilitas dengan rasio aktiva atas hutang LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas tahun 2011 adalah sebesar 116,16%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang dijamin dengan Rp 1,16,aktiva. Pada Tahun 2012 menunjukkan angka rasio 114,26% berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang dijamin dengan Rp 1,14 aktiva. Terjadi penurunan nilai rasio aktiva atas hutang pada tahun 2012, disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah hutang. Angka rasio pada tahun 2013 sebesar 118,67% berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang dijamin oleh Rp1,18 aktiva. Rasio pada tahun 2014 adalah sebesar 123,83% meningkat dibandingkan tahun 2013 memiliki arti bahwa setiap Rp 1,00 hutang dijamin oleh Rp 1,23 aktiva. Rasio pada tahun 2015 adalah sebesar Rp 124,57% meningkat dibandingkan tahun berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang dijamin oleh Rp 1,24 aktiva. Peningkatan rasio pada tahun 2012 terjadi karena adanya peningkatan pada jumlah aktiva dan penurunan terhadap hutang.

Jika dibandingkan dengan standar rasio yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 129/Kep./M/KUKM/XI/2002, rasio aktiva atas hutang LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas tahun 2011-2015 lebih besar dari 110%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan aktiva LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas untuk menutupi hutang-hutangnya adalah sangat baik.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan tentang kondisi keuangan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas ditinjau dari likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas sebagai berikut:

##### 1) Analisis likuiditas

- a) *Current Ratio* LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas tahun 2011-2015 adalah 114,13%, 113,00%, 117,39%, 122,68% dan 123,80%. Jika dibandingkan dengan standar rasio keuangan yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 129/Kep./M/KUKM/ XI/2002 likuiditas tahun 2011-2015 LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas dalam kondisi kurang baik atau <125% disebabkan oleh kenaikan hutang lancar seperti tabungan sukarela, simpanan berjangka, dan titipan dsana lainnya
- b) *Quick Ratio* LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas tahun 2011-2015 adalah 108,50%, 111,55%, 114,99%, 119,63% dan 114,93%. Jika dibandingkan dengan standar rasio keuangan yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 129/Kep./M/KUKM/ XI/2002, *quick ratio* LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas tahun 2011-2015 menunjukkan <125%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kas, piutang dan tabungan giro yang bisa segera diuangkan tahun 2011-2015 adalah kurang baik.

##### 2) Analisis Rentabilitas

- a) Berdasarkan rentabilitas ekonomi LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas 4,67%, 3,78%, 4,29%, 4,13%, dan 4,21% dinyatakan dalam kondisi cukup baik karena standar rasio yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 129/Kep./M/KUKM/ XI/2002, Tentang Pedoman Klasifikasi LPD (Lembaga Perkreditan Desa) rentabilitas ekonomi LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas tahun 2011-2015 berada diantara 0% - 5%. Disebabkan oleh peningkatan oktiva lancar seperti tabungan , simpanana berjangka, deposito

##### 3) Analisis Solvabilitas

- a) Rasio Aktiva atas Hutang tahun 2011-2015 adalah 116,16%, 114,26%, 118,67%, 123,83% dan 124,57%. Jika dibandingkan dengan standar rasio keuangan yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 129/Kep./M/KUKM/XI/2002 rasio aktiva atas hutang tahun 2008-2015 lebih dari 110%, berdasarkan rasio aktiva atas hutang LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Keramas dinyatakan dalam kondisi sangat baik.

#### 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: Hasil analisis ratio keuangan merupakan alat evaluasi dari kinerja manajemen perusahaan selama ini. Oleh karena itu hendaknya perusahaan memperbaiki kinerja perusahaan, sehingga bisa memperbaiki kondisi keuangan terutama ditinjau dari segi likuiditas dan rentabilitas agar perusahaan dapat bekerja lebih efektif dan

efisien. Sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan perusahaan dalam menentukan kebijaksanaan yang menyangkut kondisi keuangan untuk masa yang akan datang, agar perusahaan mampu meningkatkan kondisi keuangan menjadi lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 129/Kep./M/KUKM/XI/2002 tanggal 29 November 2002 Tentang Pedoman Klasifikasi Koperasi
- Alex S. Nitisemito. 2008. *Pembelanjaan Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Budiawan, Prima. 2009. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau dari Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas (Studi Kasus Pada PTPN X Surakarta). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Penerbit AMP-YKPN.
- Harahap. Sofyan. 2009. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Horne.2012. *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Kasmir. 2010. *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Kusumo. 2008. Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 (dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007). *Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. II. No.1: 109-131
- Muslich, Muhamad. 2007. *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Munawir S., 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit Liberty
- Rahyuda. 2007. *Metodologi Penelitian*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Riyanto, Bambang. 2008 *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada Indonesia.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Jakarta: Penerbit BPFE.
- Sawir, Agnes 2003. *Analisa Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Spica Almilia, Luciana & Emanuel Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*. Vol. 7 No.2 : 1-27
- Sri Pertimawati, Ni Wayan. 2009. Analisis Rentabilitas dan Likuiditas Terhadap Modal Kerja Pada PD BPR Werdhi Sedana Kabupaten Gianyar. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Ngurah Rai Denpasar
- Suprانتiningrum. 2008. Analisis Kinerja keuangan Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) “Karya Sejahtera” Kabupaten Blora. *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 55, No.1 : 61-81

Sutrisno. 2009 *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara

Syafri Harahap, Sofyan. 2009. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada

Syafarudin Alwi, 2008. *Alat-alat Analisis Dalam Pembelanjaan*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Tirta Ratna Dewi, Ida Ayu Putu. 2010. Analisis Kondisi Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum di Kabupaten Gianyar. *Skripsi*. Fakultas Ekonommi Universitas Ngurah rai Denpasar

Widjaja Tunggal, Amin. 2007. *Dasar-dasar Analisis Keuangan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta